VIHARA *THERAVADA* DI KOTA SINGKAWANG

Wagito

Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia
wagito.ww@gmail.com

ABSTRAK

Penyebaran berbagai agama di Indonesia telah ada sejak jaman pemerintahan kerajaan Kutai dan Tarumanegara. Dalam perkembangannya pengikut berbagai Agama ini semakin banyak, salah satunya adalah Agama Buddha. Namun di Provinsi Kalimantan Barat terutamanya Singkawang yang memiliki pemeluk agama Buddha yang banyak Menurut Departemen agama Provinsi Kalimantan Barat, penganut agama Buddha mengalami peningkatan, pada tahun 2007 penganut agama budha berjumlah 312.201 jiwa, akan tetapi jumlah vihara yang ada sekarang belum mampu menampung semua kegiatan peribadatan yang ada. Metode perancangan yang ditempuh dengan cara mengumpulkan data melalui teknik observasi dan dokumenter, kemudian proses analisis data dari berbagai aspek yaitu kondisi eksisting tapak, progam ruang berdasarkan pelaku dan prosedur kegiatan, zonasi ruang secara makro dan mikro, bentuk kawasan dan bentuk bangunan yang sesuai dengan kondisi alam setempat. Dari hasil analisis yang didapat selajutnya akan dikombinasikan kedalam konsep sehingga memperoleh skematik desain yang menghasilkan visualisasi rancangan secara jelas. Konsep rancangan yang dihasilkan adalah meyediakan fasilitas dan tempat ibadah untuk umat Buddha yang menunjang kegiatan peribadatan di Vihara, dan menyediakan fasilitas untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan, dengan fungsi utama peribadatan dan dengan fungsi edukasi untuk pembelajaran Dhamma usia dini.

Kata kunci: Vihara, *Theravada*, Singkawang

ABSTRACT

The spread of various religions in Indonesia has existed since the time of the royal government and Tarumanegara Kutai. In the development of followers of this religion more and more, one of which is Buddhism. However, in the province of West Kalimantan Singkawang especially Buddhists who have that much. According to the Department of West Kalimantan Province, Buddhism has increased, in 2007 amounted to 312 201 Buddhist religious life, but the number of monasteries that are now not able to accommodate all the activities of worship available. Design method adopted by collecting data through observation and documentary techniques, then the process of data analysis of various aspects of the condition of the existing footprint, space program based on the actors and procedures of activities, zoning macro and micro space, form and shape of the area of the building in accordance with the conditions local nature. From the analysis results obtained will hereinafter be combined into the concept so as to obtain a schematic design that produces a clear visualization design. The resulting design concept is providing facilities and places of worship for Buddhists who support the activities of worship in the temple, and provides facilities for activities related to worship, the main function of worship and the educational function for learning Dhamma early age.

Keywords: Vihara, *Theravada*, Singkawang

1. Pendahuluan

Penyebaran berbagai agama di Indonesia telah ada sejak jaman pemerintahan kerajaan Kutai dan Tarumanegara. Dalam perkembangannya pengikut berbagai Agama ini semakin banyak, salah satunya adalah Agama Buddha. Ajaran Agama Buddha ini dibawakan oleh Sidharta Gautama, yang merupakan pangeran dari negeri India. Agama Buddha mengenal adanya aliran *Theravada*. *Theravada* berasal dari bahasa Pali yang terdiri dari dua kata yaitu *thera* dan *vada*. *Theravada* disebut sebagai *the way of the elders* atau tradisi para sesepuh. *Theravada* berlandaskan pada sutra-sutra (kitab suci) berbahasa pali, tersebar dari india ke sri lanka, Thailand, Myanmar, laos dan Negara asia tenggara lainnya. *Thera* berarti sesepuh khususnya sesepuh terdahulu. *Vada* berarti perkataan atau ajaran. Jadi *Theravada* berarti Ajaran Para Sesepuh. *Theravada* memiliki inti ajaran berlidung kepada

sang *tiratana* atau *tisarana* (tiga keranjang atau tiga mustika) yakni berlindung kepada Buddha, *Dhamma* dan *Sangha*. Ketiga hal ini merupakan pondasi utama dalam buddhisme, yaitu Buddha yang tercerahkan, ia yang telah sempurna pikiran-Nya dari semua noda, *Dhamma* ajaran-Nya, yang menjauhkan manusia dari dhukha/penderitaaan, Sangha para bhikku atau murid Buddha yang mengabdi seluruh hidupnya untuk mempraktekkan *dhamma*. *Theravada* sendiri adalah ajaran tertua dalam Agama Buddha karena dalam beibadah dan sutra-sutra nya masih menggunakan bahasa pali.

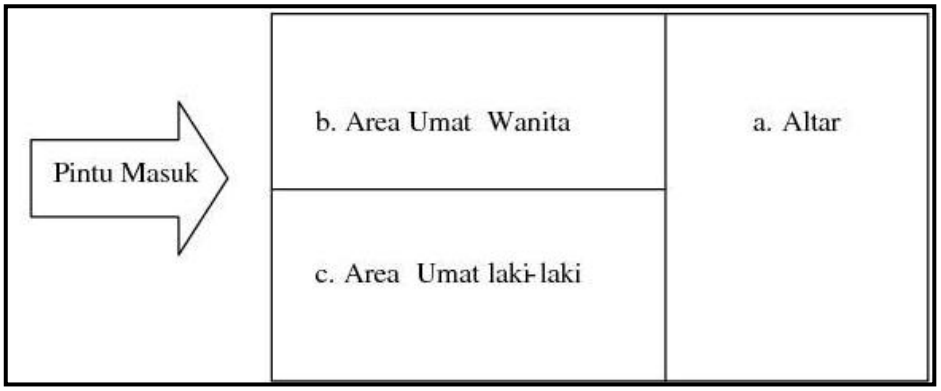
Dalam melaksanakan Kegiatan peribadatan umat Buddha dilakukan di Vihara, Vihara berasal dari bahasa Pali yang arti secara harfiahnya yaitu tempat persinggahan yang merupakan tempat tinggal atau kediaman para orang suci terutama untuk berteduh dan melatih diri melaksanakan meditasi. Biasanya Vihara merupakan gabungan antara hunian dan ruang terbuka. Kemudian definisi vihara ini mengalami pergeseran menjadi tempat melaksanakan kebaktian umat Buddha, dimana disimpan objek penghormatan dan simbol berupa patung, gambar dan yang lainya.

Jumlah pemeluk Agama Buddha terbesar terdapat di Kota Pontianak dan Kota Singkawang. Menurut Badan Pusat Statistik Singkawang (2013) tercatat jumlah pemeluk agama Buddha di Kota Pontianak sebanyak 108.300 jiwa sedangkan di Kota Singkawang sebanyak 69.715 jiwa pada tahun 2007. Jumlah umat *Theravada* yang berada di Kota Pontianak dan Kota Singkawang sudah termasuk kedalam perhitungan ini. Berdasarkan data perayaan di Vihara Chanda Arama Singkawang pada setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik umat yang ada di singkawang maupun di luar, sehingga acara tertentu terkadang menggunakan gedung lain sebagai tempat pelaksanaannya dan Vihara yang sekarang belum bisa menampung semua kegiatan yang ada semua kalangan.

2. Kajian Literatur

Vihara adalah tempat ibadah Agama Buddha. Kata Vihara berasal dari bahasa *Pali* (bahasa India kuno) yang berarti tempat tinggal atau tempat untuk melakukan puja bhakti. Vihara juga dapat diartikan sebagai biara Buddha atau tempat pertemuan para biarawan Buddha (Giriputra, 1994:2). Vihara merupakan tempat ibadah Agama Buddha yang merupakan komplek yang terdiri dari *dhammasala*, *uposathagara*, *kuthi*, dan *bhavana sabha*. Vihara juga mempunyai fungsi kegiatan dan sebagai pusat keagamaan selain sebagai tempat ibadah dan tempat tinggal para *Bhikku*/*Bhikkuni.* Vihara mempunyai fungsi sebagai tempat melakukan *puja bhakti*, tempat pembabaran, penghayatan dan pengamalan Dhamma (ajaran Agama Buddha), sebagai tempat meditasi, sebagai tempat tinggal para *Bhikku*/*Bhikkuni* dan Samanera/Samaneri dan Vihara mempunyai peranan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat meningkatkan moral dan budi pekerti luhur dalam kehidupan beragama bagi umat Buddha serta mendidik dan menimbulkan kesadaran dalam mendalami Dhamma pada umat buddha dan masyarakat agar menjadi lebih baik dalam bermasyarakat. Berdasarkan Peraturan Departemen Agama Republik Indonesia Nomor H III/BA.01.1.03/1/1992 BabII menyebutkan fungsi Vihara adalah sebagai tempat suci yang dipakai untuk tempat tinggal para *Bhikku*/*Bhikkuni*, *Samanera*/*samaneri* dan peranannya adalah mendidik masyarakat dengan ajaran suci. Fasilitas Vihara terdiri dari :

a. *Dhammasala* merupakan gedung utama dalam vihara. Fungsi dari gedung ini adalah tempat melakukan kebaktian dan upacara keagamaan untuk para umat dan bhikku, sifat dari gedung ini untuk umum dengan zoningnya dibagi menjadi 3 yaitu altar dan tempat para umat laki-laki pada sebelah kiri serta wanita sebelah kanan.

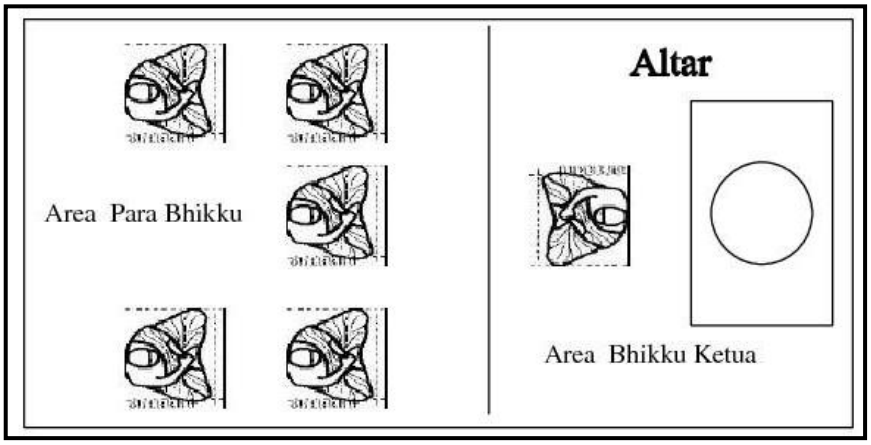


Sumber: (http://digilib.petra.ac.id, 2014)[1]

Gambar 1: Skema Ruang Dhammasala

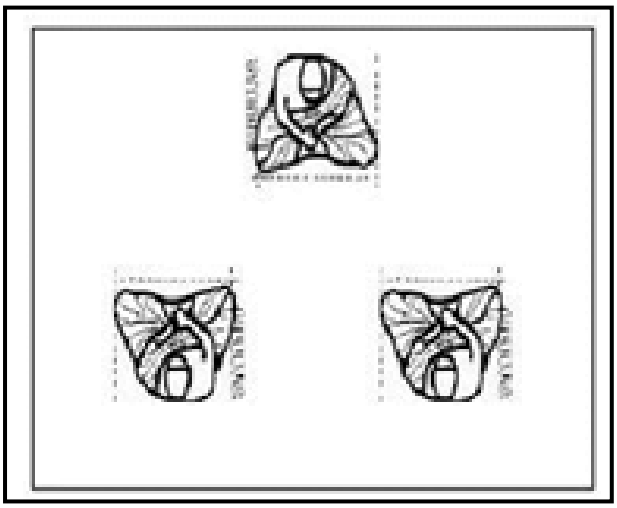
b. *Uposathagara* memiliki fungsi hampir sama dengan dhammasala tetapi sifatnya semi privat, hal ini disebabkan karena fungsi dari gedung uposathagara hanya sebagai tempat pentasbisan bhikku dan upacara keagamaan para Bhikku, jadi tidak untuk para umat. Perletakan *dari* uposathagara biasanya terletak agak belakang. Luasan untuk uposathagara tidak dibatasi tetapi luasan mimimalnya adalah dapat menampung 5 orang bhikku dalam upacara *upasampada* yaitu upacara pentabisan bhikku, hal ini ada pada peraturan vinaya.

[1] http://digilib.petra.ac.id berjudul "Vihara Theravada Dhamma Java" berisikan tentang perancangan interior vihara theravada Dhamma java di Surabaya, diunduh tanggal 14 agustus 2014.



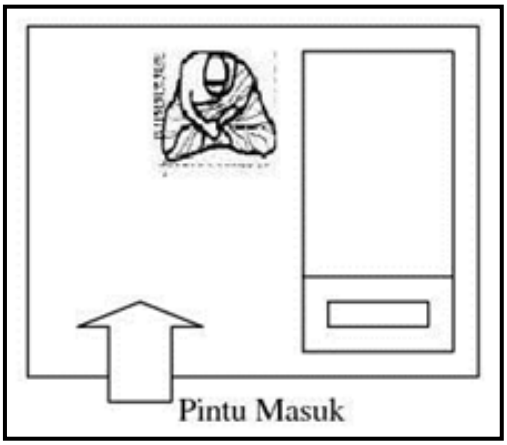
Sumber: (http://digilib.petra.ac.id, 2014)
Gambar 2: Skema zoning penasbisan *Bhikkhu*

c. Gedung meditasi berfungsi untuk latihan meditasi para *bhikku* dan umat yang data dilakukan secara bersama dengan pimpinan atau sendiri (secara individu), sifat dari gedung ini lebih privat karena butuh ketenangan jadi perletakannya biasa berada dibelakang.



Sumber: (http://digilib.petra.ac.id, 2014)
Gambar 3: Skema meditasi

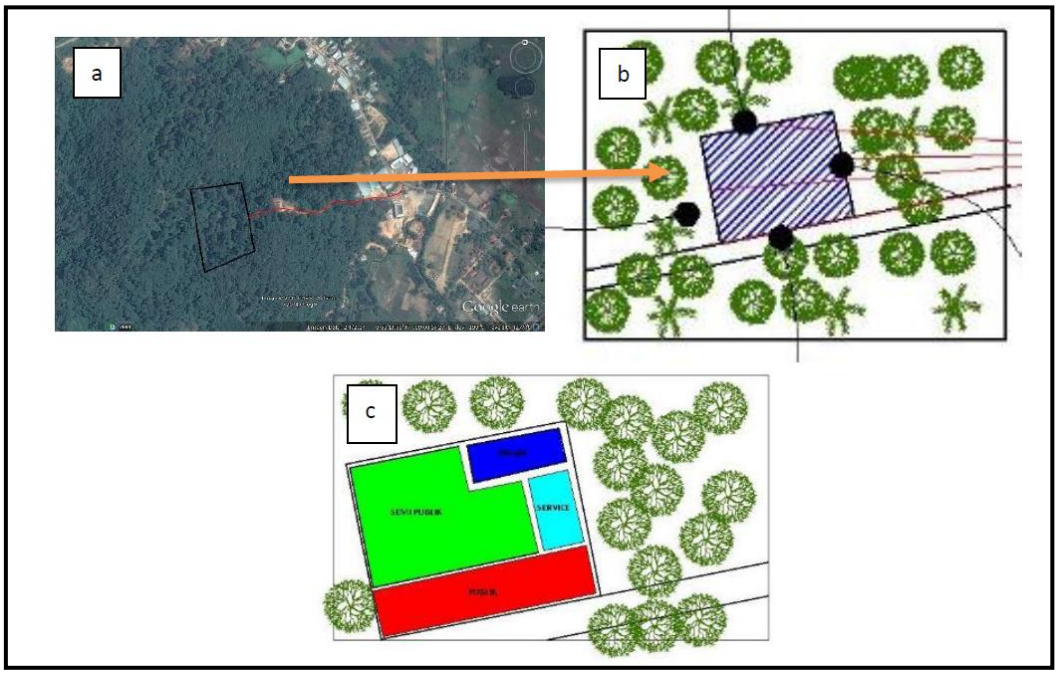
d. *Kuthi* merupakan tempat tinggal para *bhikku*, *kuthi* ini bersifat *privat* maka dari itu jarak *kuthi* satu dengan yang lain berjauhan. Dalam 1 *kuthi* tinggal 1 orang bhikku, hal ini disebabkan agar menghindari percakapan dan mereka lebih menghayati *Dhamma* dan latihan meditasi sendiri. Ukuran untuk 1 *kuthi* yang ditinggali oleh para *bhikku* atau samanera tidak boleh lebih dari 12 m² hal ini tercantum dalam peraturan *vinaya*.



Sumber: (http://digilib.petra.ac.id, 2014)
Gambar 4: Denah *Kuthi*

3. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan Vihara *Theravada* di kota Singkawang memilih dan mengambil lokasi yang tidak terlalu jauh dan dekat dari kota, tidak ribut pada pagi hari dan tenang pada saat malam hari. Lokasi perancangan terpilih adalah kawasan gunung roban. Lebih rinci lokasi perancangan mengacu pada Gambar 5 dibawah ini. Lokasi dipilih melalui analisis tapak yang dilakukan berdasarkan pada beberapa faktor antara lain lokasi tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan kota, tidak ramai dipagi hari maupun berisik dimalam hari sehingga cocok untuk hidup pertapa.



Sumber: (Google Earth, 2014 modifikasi oleh penulis, 2014)

Gambar 5: Lokasi Perancangan Vihara *Theravada* di kota Singkawang

4. Landasan Konseptual

Vihara Theravada di kota Singkawang ini terdapat dua fungsi yaitu fungsi utama dan pendukung dengan fungsi utama sebagai pusat keagamaan di singkawang dan menjadi tampat tinggal bagi para *Bhikku* dan *Bhikkuni*. Selain daripada fungsi utama pada Vihara ini juga ada fungsi pendukung yaitu sebagai tempat wisata (retret meditasi). Berikut pembagian fungsi-fungsi utama dan pendukung yang merupakan penjabaran dari fungsi utama dalam Vihara.

Tabel 1 : Pembagian fungsi Vihara Theravada di kota Singkawang

Utama	Peribadatan	Perayaan dan peringatan hari raya besar Agama Buddha, Pentasbihan Biksu
	Meditasi	Pelatihan Meditasi (*samanera*, *samaneri*/ calon Biksu), Meditasi individu dan kelompok
Pendukung	Edukasi	Sekolah minggu, konsultasi umat
	Servis	Aktifitas pengurus Vihara untuk melengkapi kebutuhan Biksu

Sumber : (Penulis, 2014)

Selain fungsi utama, fungsi pendukung yang terdapat pada Vihara ini merupakan fasilitas yang dapat memberikan kontribusi terhadap fungsi utama. Fungsi pendukung yang terdapat pada Vihara ini adalah fungsi edukasi dan servis. Fungsi edukasi pada Vihara ini berupa sekolah minggu bagi anak-anak yang ingin sekolah disana yang juga ada mengajarkan dasar-dasar untuk meditasi yang merupakan fungsi utama. Fungsi servis merupakan fasilitas yang bersifat melayani dan melengkapi proses berjalannya fungsi-fungsi utama pada Vihara ini.

Secara umum, semua pelaku kegiatan dan kebutuhan ruang dikaitkan dengan fungsi yang ada pada Vihara *Theravada* ini. Sehingga semua pelaku, kegiatan dan kebutuhan ruang ditentukan berdasarkan fungsi, berikut pelaku pada Vihara *Therava* di kota Singkawang :

a. *Bhikku*/Biksu, *Bhikkuni*/Biksuni
b. Umat

c. *Samanera*/*Samaneri* (calon Biksu)
d. Murid sekolah minggu
e. Guru sekolah minggu
f. Pengurus Vihara/pengelola yang tinggal di lingkup Vihara
g. Pengurus Vihara/ pengelola yang tidak tinggal di lingkup Vihara
h. Peserta Retret (pelatihan Meditasi)

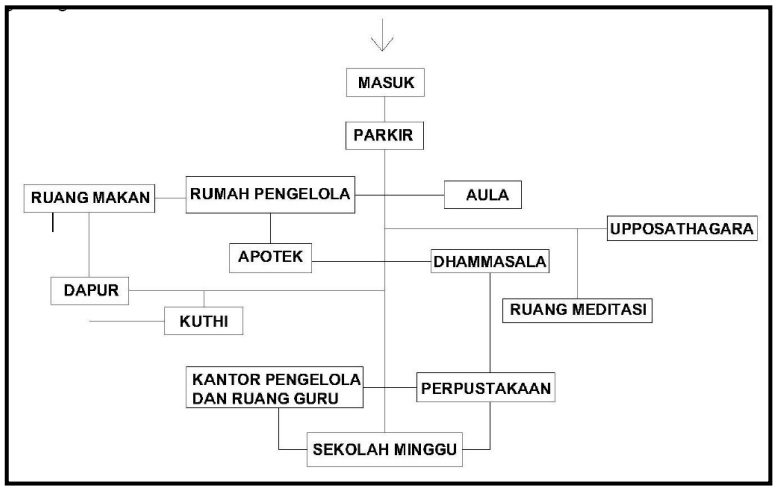
Total besaran ruang untuk masing-masing bangunan dalam Vihara *Theravada* di Kota Singkawang ini ditunjukan padaTabel 3 dibawah ini. Bangunan terdiri dari 12 ruangan. Total luasan ruangan keseluruhan adalah 1.232 m².

Tabel 3 : Total besaran ruang pada VIhara *Theravada* di kota Singkawang

Ruang	Besaran	Total
Ruang kebaktian	245 m² +30%	318.5 m²
Upposathagara	2.45m²+50%	3.675 m²
Kuti	12m²+30%	15.6 m²
Ruang Meditasi	24.5m²+50%	36.75 m²
Ruang Makan	45m²+50%	67.5 m²
Dapur	20.8m²+70%	35.36 m²
Apotek	31,4m²+50%	47.1 m²
Rumah Pengelola	44m²+30%	66 m²
Kantor Pengelola	19.2m²+50%	28.8 m²
Ruang Kelas Sekolah Minggu	72m²+50%	108 m²
Perpustakaan	36m²+50%	54 m²
Aula	300m²+50%	450 m²
Total luasan =	1.232 m²	

Sumber : (Penulis, 2014)

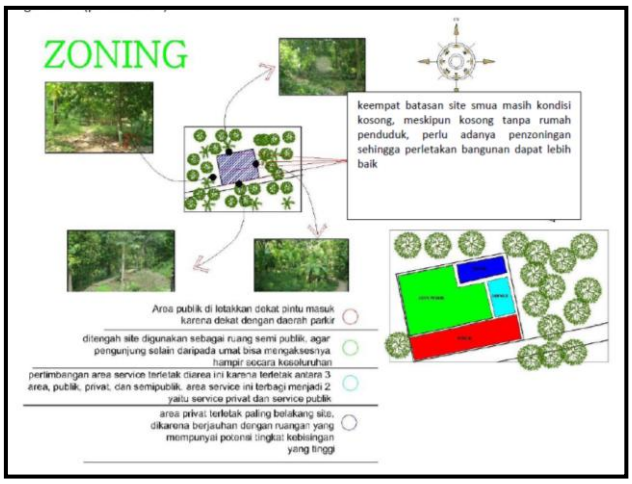
Organisasi ruang pada Vihara *Theravada* di kota Singkawang ditentukan berdasarkan fungsi bangunan. Pembagian organisasi ruang dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.



Sumber: (penulis, 2014)

Gambar 6: organisasi ruang Vihara *Theravada* di kota Singkawang

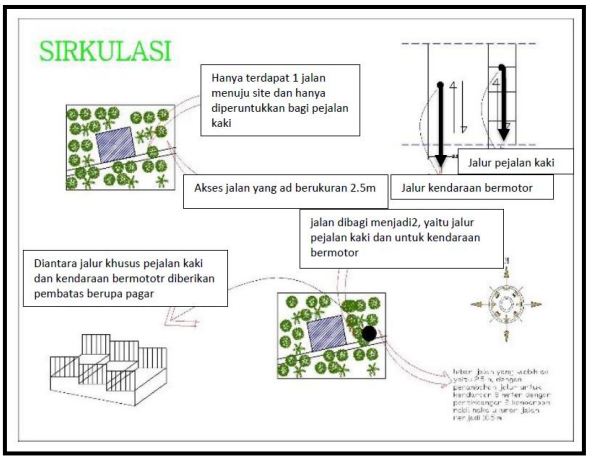
Analisis eksternal terdiri dari beberapa sub bagian analisis diantaranya adalah analisis gubahan, perletakan, analisis orientasi, analisis sirkulasi, analisis vegetasi, dan zoning pada kawasan. Adapun data yang digunakan untuk mengalisis adalah orientasi, sirkulasi, vegetasi, dan zoning. Orientasi menggunakan data potensi site (arah matahari, dan lain sebagainya), aksesibilitas dan pandangan ke dalam site. Sirkulasi menggunakan data transportasi, aksesiblilitas, sirkulasi internal. Vegetasi menggunakan data arah matahari, kontrol pandangan, pembatas fisik dan pengendali iklim serta aliran udara. Zoning menggunakan data arah matahari, aksesibilitas, dan kebisingan. Site berada di kota Singkawang, tepat nya Singkawang Timur yang terletak di Gunung roban yang dapat diakses dari jalan raya Roban. Setiap perletakan bangunan berdasarkan hubungan ruang pada setiap bangunan. Selain sebagai tempat ibadah Vihara juga menjadi tempat tinggal para *Bhikku*/*Bhikkuni*, sehingga zoning bangunan dibagi menjadi empat bagian yaitu semi publik, privat dan servis, penzoningan dapat dilihat melalui gambar 7.



Sumber: (penulis, 2014)

Gambar 7: analisa zoning Vihara *Theravada* di kota Singkawang

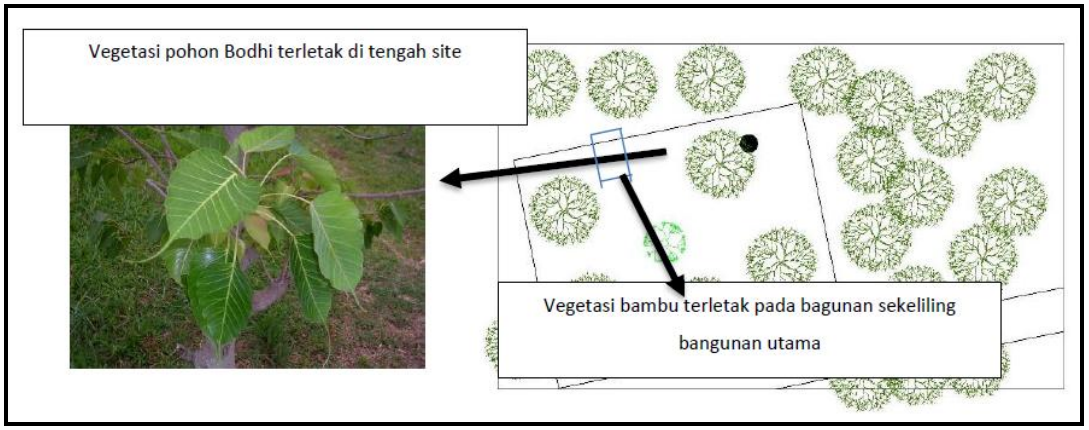
Pada kondisi eksisting sirkulasi jalan yang ada hanya untuk pejalan kaki, dengan demikian sirkulasi jalan menuju site dibagi menjadi 2 yaitu, untuk pejalan kaki dan kendaraan bermotor sehingga pencapaian menuju site lebih mudah. Konsep sirkulasi pada site menggunakan menggunakan tangga dan *ramp* hal ini dikarenakan letak bangunan di lokasi perbukitan, konsep sirkulasi dapat dilihat pada gambar 8.



Sumber: (penulis, 2014)

Gambar 8: analisa sirkulasi Vihara *Theravada* di kota Singkawang

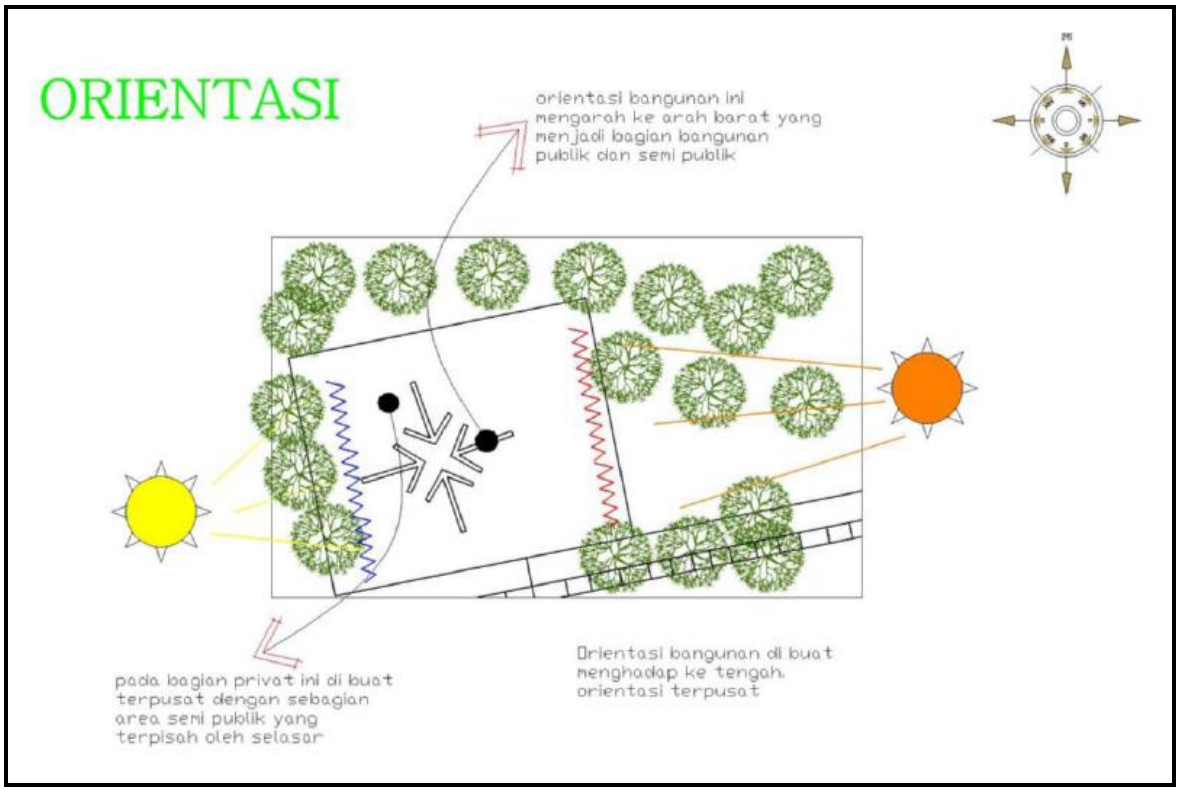
Vegetasi pada Vihara *Theravada* ada vegetasi yang wajib digunakan yaitu pohon *Bodhi*, selain vegetasi ini ada juga vegetasi lain yang di gunakan pada Vihara ini yaitu pohon bambu, adapun konsep vegetasi Vihara *Theravada* di kota singkawang seperti yang tertera pada gambar 9.



Sumber: (penulis, 2014)

Gambar 9: analisa vegetasi Vihara *Theravada* di kota Singkawang

Orientasi bangunan Vihara *Theravada* di kota Singkawang terpusat ditengah, dengan pohon *Bodhi* sebagai pusatnya, berikut konsep orientasi Vihara *Theravada* di kota Singkawang ditunjuk kan pada gambar 10.

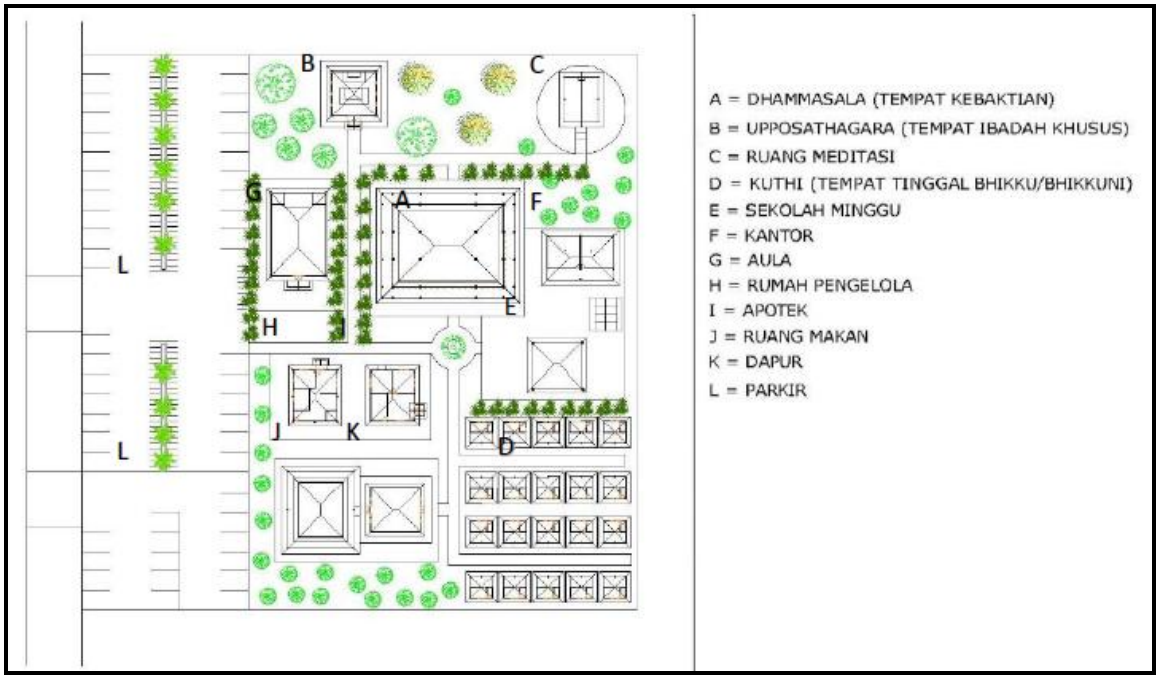


Sumber: (penulis, 2014)

Gambar 10: analisa orientasi bangunan Vihara *Theravada* di kota Singkawang

5. Hasil Perancangan

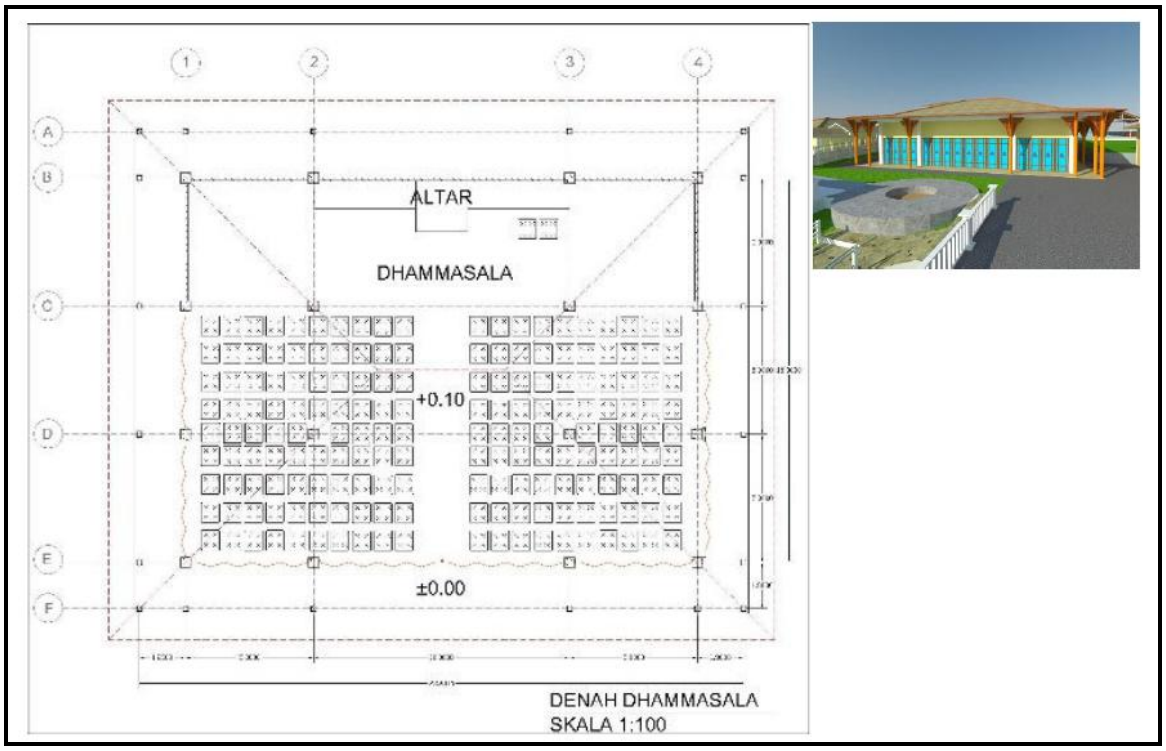
Berdasarkan dari beberapa hasil analisis maka rancangan Vihara Theravada di Kota singkawang ditunjuk kan pada gambar 11.



Sumber: (penulis, 2014)

Gambar 11: site plan Vihara *Theravada* di kota Singkawang

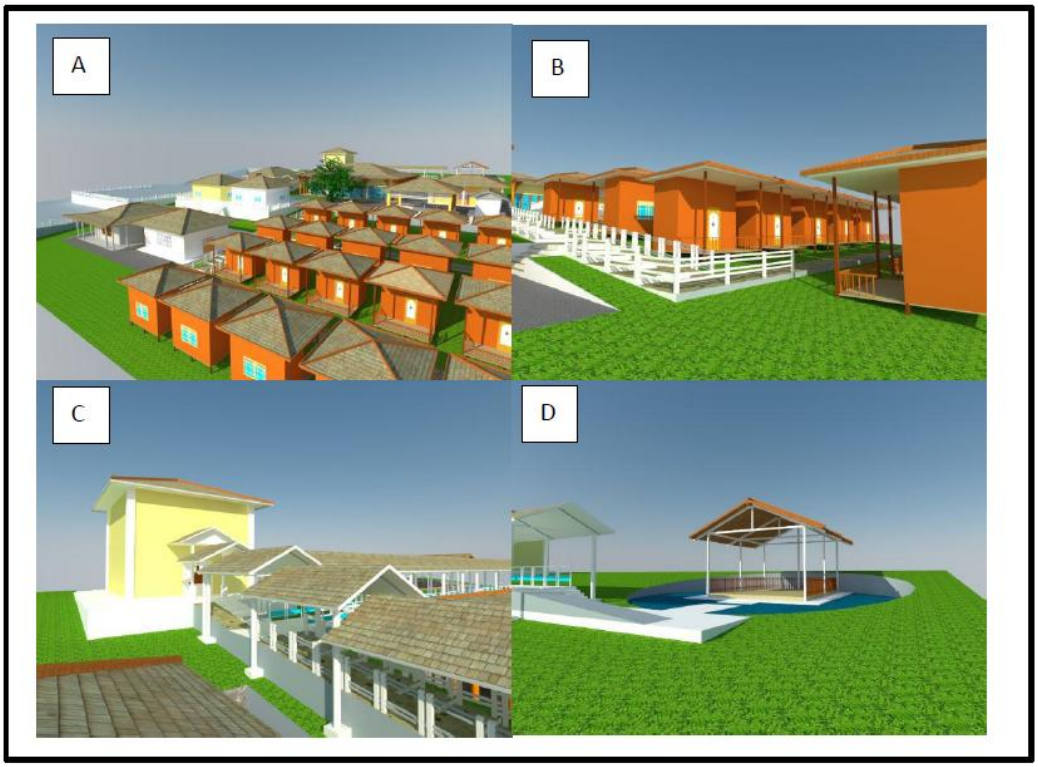
Dhammasala merupakan bangunan utama pada Vihara *Theravada* di kota Singkawang dengan konsep bangunan yang lebih pada fungsi sehingga dapat menampung umat yang beribadah seperti yang terlihat pada gambar 12.



Sumber: (penulis, 2014)

Gambar 12: bangunan utama *Dhammasala* Vihara *Theravada* di kota Singkawang

Seluruh bangunan pada Vihara *Theravada* di kota Singkawang ini memiliki langgam bangunan yang sama dengan bentukan atap yang sama dimana mengutamakan kesederhaan dan fungsi bangunan, adapun pengaplikasiannya merujuk pada gambar 13.



Sumber: (penulis, 2014)

Gambar 13: perspektif (A) kawasan, (B) kuthi (C) Upposathagara, (D) Ruang meditasi Vihara *Theravada* di kota Singkawang

6. Kesimpulan

Adapun beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari perancangan Vihara *Theravada* di kota Singkwang ini adalah Vihara *Theravada* yang ada di Kalimantan Barat sekarang belum mempunyai fasilitas yang dapat menampung kegiatan peribadatan yang ada. Jumlah vihara yang ada belum cukup menampung kegiatan peribadatan yang ada di kota Singkawang. Perancangan Vihara *Theravada* di kota Singkawang terdiri dari beberapa masa bangunan, yaitu, *Dhammasala, Upposathagara,* ruang meditasi dan *Kuthi.* Seluruh bangunan didesain dengan satu ciri khas yang sama yaitu dengan konsep yang lebih mengutamakan fungsi pada setiap bangunan, selain peribadatan kegiatan lainnya pada Vihara ini juga sebagai tempat edukasi berupa sekolah minggu bagi anak-anak yang ingin bersekolah disana.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu tercinta dan almarhum Ayah, ibu Emilya Kalsum, ST, MT dan Bapak Ivan Gunawan, ST, MT selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujudnya penyelesaian penulisan jurnal ini. Juga untuk rekan-rekan yang terlibat saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Referensi

Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2013, *Singkawang Dalam Angka.* Badan Pusat Statistik Kota Singkawang. Singkawang

Kementerian Agama Republik Indonesia. 1992. *Peraturan Departemen Agama RI nomor H III/BA.01.1/03/1/1992 Bab II tentang Vihara*. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta

Giriputra, UP. W. 1994. *Dhammayara Buku Pelajaran Agama Buddha*. Yayasan Vihara Borobudur. Jakarta